

Self Care Agency pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Wiwik Nolita¹, Isnaniar², Aufa Denof Utari³

^{1,2,3} Prodi Keperawatan, FMIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau

ARTICLE INFORMATION

Received: June, 2, 2025

Revised: June, 20, 2025

Available online: June, 30, 2025

KEYWORDS/KATA KUNCI

Self Care Agency, Pasien, Diabetes Mellitus Tipe 2

CORRESPONDENCE

E-mail:

wiwiknolita@umri.ac.id

A B S T R A C T

Diabetes Mellitus is a non-communicable disease (NCD) which is a global health problem and is often not realized by sufferers in the early stages. Diabetes Mellitus occurs due to disturbances in the balance of blood sugar levels, impaired insulin function, abnormalities in pancreatic function in insulin secretion, and concentrated increases in blood sugar levels in the liver with the second highest prevalence globally after hypertension. Objective: This study aims to find out about "How Self Care Agency Appears in Type II Diabetes Mellitus Patients" at the Payung Sekaki Community Health Center, Pekanbaru City. Time: This research was conducted at the Umbrella Sekaki Community Health Center, Pekanbaru City, which was carried out on 12-21 June 2024. Method: The type of research used was quantitative with a descriptive type of research, namely providing a description of self-care behavior (self-care agency) in patients with type 2 diabetes mellitus. Data was collected using a questionnaire and conducting interviews with 40 DM patients at the Umbrella Sekaki Community Health Center, Pekanbaru City. Accidental sampling technique. Results: The results of this research from 40 respondents who carried out Self Care Agency were 23 respondents (57.5%). Conclusion: The most self-care agency description of the 40 respondents was poor with 25 respondents (62.5%), followed by moderate with 11 respondents (27.5%), and finally good with 4 respondents (10.0%).

INTRODUCTION

Diabetes Mellitus merupakan penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan global dan sering tidak disadari olehenderitanya pada masa awal. Diabetes Mellitus terjadi akibat gangguan keseimbangan kadar gula darah, gangguan fungsi insulin, abnormalitas fungsi pankreas dalam sekresi insulin, dan terkonsentrasinya

peningkatan kadar gula darah di hepar dengan prevalensi tertinggi kedua secara global setelah Hipertensi (Herlina Luther Rande, Arsyawina, and Hesti Prawita Widiastuti 2023).

Berdasarkan estimasi total penduduk di seluruh dunia, sebanyak 463 juta jiwa penduduk pada rentang usia 20 sampai 79

tahun menderita Diabetes Mellitus. Data ini merepresentasikan (9,3 %) populasi global. Kasus Diabetes Mellitus akan meningkat pada tahun 2030 mencapai 578 juta jiwa (10,2 %) dan tahun 2045 mencapai 700 juta jiwa (10,9%). Secara khusus, Indonesia berada pada posisi peringkat ke 7 tertinggi angka kejadian Diabetes Mellitus mencapai 10,7 juta penderita pada tahun 2019. Prevalensi Diabetes Mellitus meningkat hampir di seluruh Indonesia sejak tahun 2013 sebesar (1,5%) menjadi (2,0%) pada tahun 2018. Data Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan Provinsi Kalimantan Timur menempati peringkat ke-3 tertinggi dengan prevalensi (2,6 %) pada tahun 2013 meningkat (3,1 %) pada tahun 2018 (Herlina Luther Rande, Arsyawina, and Hesti Prawita Widiastuti 2023)

Prevalensi kasus DM di dunia dilaporkan terjadi sebanyak 463 juta orang pada umur 20-79 tahun dan diprediksikan akan melambung tinggi hingga 578 juta orang pada tahun 2030. Indonesia menempati posisi ketujuh untuk prevalensi DM terbanyak pada umur 20-79 tahun di dunia, yakni sebanyak 10,7 juta orang. Peningkatan prevalensi kasus DM di Indonesia tentunya menyebabkan prevalensi DM di Kota Pekanbaru juga meningkat. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2019) menyebutkan bahwa peringkat ke-3 dalam 10 besar kunjungan kasus PTM di puskesmas se-Kota Pekanbaru ditempati oleh DM sebanyak 6.958 kasus. Lokasi yang menempati posisi pertama untuk jumlah kunjungan kasus DM adalah Puskesmas Rejosari sebanyak 1.232 kunjungan. Hal ini menandakan terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya (Rizky Ariana Siagian, Yesi Hasneli 2022)

Menurut World Health Organization (WHO) (2019), diabetes adalah penyakit

metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (atau gula darah), yang menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Yang paling umum adalah diabetes tipe 2, biasanya pada orang dewasa, yang dan pembuluh darah (Ningrum, Fatih, and Handayani 2022).

Pada akhir tahun 2021, International Diabetes Federation (IDF) dalam atlas edisi ke-10 mengkonfirmasi bahwa diabetes termasuk salah satu di antara kegawatdaruratan kesehatan global dengan pertumbuhan paling cepat di abad ke-21 ini. Pada tahun 2021, lebih dari setengah miliar manusia dari seluruh dunia hidup dengan diabetes, atau tepatnya 537 juta orang, dan jumlah ini di proyeksikan akan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045 selain jumlah penyandang diabetes yang mulai meningkat atau pada fase prediabetes, yaitu toleransi glukosa terganggu pada tahun 2021 ini berjumlah sekitar 541 juta. Diabetes pada populasi ini juga memberikan konsekuensi angka kematian yang tinggi terkait dengan diabetes, yaitu diperkirakan lebih terkait dengan diabetes, yaitu diperkirakan lebih dari 6,7 juta pada kelompok orang dewasa berusia antara 20-79 tahun.

Diabetes Mellitus merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting, menjadi salah satu dari empat penyakit yang tidak menular prioritas di dunia. Penyakit Diabetes Mellitus dari tahun ke tahunnya terjadi peningkatan, sehingga menjadi masalah kesehatan yang serius baik di Negara maju maupun di Negara berkembang. Diabetes Mellitus adalah penyakit yang ditandai dengan hiperglikemia (peningkatan kadar gula darah) yang terus-menerus dan bervariasi,

terutama setelah makan. Penderita Diabetes Mellitus dianjurkan untuk melakukan pencegahan dan penyembuhan suatu penyakit karena dapat meningkatkan harapan hidup bagi penderita dan dapat mengurangi terjadinya resiko komplikasi (Studi, Keperawatan, and Kesehatan 2023).

Penyakit diabetes merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan pada penyerapan gula darah pada tubuh, sehingga membuat kadarnya di dalam darah menjadi tinggi. Diabetes juga memiliki kaitan dengan faktor-faktor lain, salah satunya pola makan yang tidak seimbang (Huzaimah and Filani 2023).

Self care agency merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis, pemenuhan perawatan diri dipengaruhi berbagai faktor di antaranya budaya, nilai social pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri. Kesehatan jasmani maupun rohani haruslah diperhatikan, karena kesehatan sangat penting bagi manusia didalam meneruskan kehidupannya. Self care adalah aktivitas individu yang bertujuan memenuhi kebutuhan keberlangsungan hidupnya, mempertahankan Kesehatan serta menyejahterahkan individu sendiri baik dalam keadaan sehat maupun sakit terutama pada penderita DM (Brunner & Suddarth 2022).

Self care agency adalah kemampuan dan kesadaran diri klien diabetes mellitus untuk melakukan pencegahan dan pengontrolan pola hidup dan kebiasaan hidup dalam mencari solusi untuk mendapatkan pengambilan keputusan yang digunakan pasien untuk mengurangi tanda dan gejala

penyakit (Hakim tobroni HR and Kogoya 2022).

Rendahnya self care agency yang dilakukan oleh penderita DM akan berdampak negatif terhadap status kesehatan pasien yaitu tidak terkontrolnya gula darah. Namun sebaliknya jika self care agency yang terkontrol bagi penderita diabetes mellitus memberikan manfaat yang salah satunya dapat menaikkan derajat kesehatan, kesejahteraan serta memberikan dampak positif untuk peningkatan kualitas hidup bagi pasien penderita diabetes mellitus (yuliana, Martini Listrikawati 2023).

Berdasarkan survey awal yang peneliti laksanakan pada tanggal 12 Januari 2024 diperoleh informasi sebagai berikut : 7 reponden (70%) mengetahui tentang perawatan diri penyakit DM, sedangkan 3 responden (30%) belum mengetahui tentang perawatan diri penyakit DM.

Konsep Self Care Agency

Self care agency ialah kegiatan inisiatif diri sendiri atau kemampuan untuk melakukan perawatan guna memenuhi dan mempertahankan kehidupan, kesehatan, serta kesejahteraan (yuliana, Martini Listrikawati 2023).

Self-care agency merupakan aktivitas dan inisiatif diri sendiri dalam memenuhi dan mempertahankan kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan. Perawatan diri yang dilkaukan secara efektif dapat memberi kontribusi bagi integritas struktural fungsi dan perkembangan manusia. Pada umumnya orang dewasa peduli akan merawat dirinya sendiri dengan sukarela, sedangkan bayi, lansia, dan orang sakit sangat membutuhkan bantuan untuk memenuhi self care agency-nya (Maulida 2021).

Self care agency adalah kemampuan dan kesadaran diri klien diabetes mellitus untuk melakukan pencegahan dan pengontrolan pola hidup dan kebiasaan hidup dalam mencari solusi untuk mendapatkan pengambilan keputusan yang digunakan klien untuk mengurangi tanda dan gejala penyakit (Hakim tobroni HR and Kogoya 2022).

Self care agency adalah kemampuan manusia atau kekuatan untuk melakukan self care. Kemampuan individu untuk melakukan self care dipengaruhi oleh basic conditioning factors seperti; umur, jenis kelamin, status perkembangan, status kesehatan, orientasi sosial budaya, system perawatan kesehatan (diagnostik, penatalaksanaan modalitas), system keluarga, pola kehidupan, lingkungan serta ketersediaan sumber (Muhlisin and Irdawati 2022).

Self care agency merupakan kemampuan yang kompleks dari individu atau orang-orang dewasa (matur) untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhannya yang ditujukan untuk melakukan fungsi dan perkembangan tubuh. Self care agency ini dipengaruhi oleh Tingkat perkembangan usia, pengalaman hidup, orientasi sosial kultural tentang kesehatan dan sumber lain yang ada pada dirinya (sekawan Laila, Saprianto Daya, Sona Kristian Nehe 2021).

Faktor – faktor yang mempengaruhi self care agency

1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor penting self care. Bertambahnya usia sering dikaitkan dengan kerusakan fungsi sensori maupun berbagai keterbatasan. Pemenuhan kebutuhan self care akan bertambah efektif seiring dengan bertambahnya usia dan kemampuan

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin mempunyai kontribusi dalam kemampuan diri. Pada laki-laki lebih banyak melakukan penyimpangan kesehatan seperti kurangnya manajemen berat badan dan kebiasaan merokok dibandingkan pada perempuan.

3. Status perkembangan

Status perkembangan menurut orem meliputi tingkat fisik seseorang, fungsional, perkembangan kognitif dan tingkat psikososial. Tahap perkembangan dapat dipengaruhi oleh kebutuhan dan kemampuan self care individu kognitif dan perilaku seseorang akan berubah sepanjang hidupnya sehingga perawat harus mempertimbangkan Tingkat pertumbuhan dan perkembangan klien dalam memberikan pelayanan kesehatan.

4. Status kesehatan

Status kesehatan berdasarkan orem antara lain status kesehatan saat ini, status ini dan status kesehatan dahulu (riwayat kesehatan dahulu) serta persepsi tentang kesehatan masing-masing individu. sumber-sumber individual seseorang seperti pengalaman, persepsi, kemampuan intelektual, kesehatan, kepribadian, pendidikan dan situasi yang dihadapi sangat menentukan proses penerimaan suatu stimulus yang kemudian dapat dirasakan sebagai tekanan atau ancaman.

5. Sosiokultural

Sistem yang saling terkait dengan lingkungan sosial seseorang, keyakinan, spiritual, sosial, dan fungsi unit keluarga.

6. Sistem pelayanan kesehatan

Sumber daya dari pelayanan kesehatan yang dapat di akses dan tersedia untuk

individu dalam melakukan diagnostic dan pengobatan.

7. Sistem keluarga

Peran atau hubungan anggota keluarga dan orang lain yang signifikan serta peraturan seseorang di dalam keluarga. Selain itu sistem keluarga juga meliputi tipe keluarga, budaya yang mempengaruhi keluarga, sumber-sumber yang dimiliki individu atau keluarga serta perawatan diri dalam keluarga.

8. Pola hidup

Pola hidup yang dimaksud adalah aktivitas normal seseorang yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

9. Lingkungan

Tempat individu untuk melakukan perawatan diri di lingkungan sekitar rumah.

10. Ketersediaan sumber

Ketersediaan sumber ini termasuk personal, ekonomi, waktu dan kemampuan. Ketersediaan sumber yang dapat mendukung perawatan diri atau proses penyembuhan pasien (Kristina 2021).

Tujuan self care agency

1. Peningkatan pada kualitas kesehatan individu
2. Memperbaiki kebersihan diri individu
3. Memperbaiki kekurangan dalam personal hygiene
4. Pencegahan penyakit
5. Penciptaan pada keindahan
6. Peningkatan terhadap rasa percaya diri (Pearce, Naumann, and O'Reilly 2021).

Manfaat self care agency

1. Mencukupi kebutuhan dasar manusia agar meningkatkan kehidupan kesehatan dan kesejahteraan.
2. Memperbaiki kualitas pada kesehatan, kehidupan, serta kesejahteraan dalam keadaan sehat ataupun sakit.
3. Mendukung individu serta keluarga untuk mempertahankan perawatan diri mencakup integritas fungsi, struktural, serta perkembangan (Pearce, Naumann, and O'Reilly 2021).

Pengukuran Self Care Agency

Kuesioner untuk mengukur perawatan diri yang digunakan adalah SDSCA (Summary of diabetes self-care activities) yang dikembangkan oleh Toobert dkk. dan dialihbahasakan ke bahasa Indonesia oleh Sugiarto. Kuesioner ini dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai $r = 0,98$ dan $\alpha = 0,72$ (Khoiroh Muflihatin et al. 2024).

Konsep Diabetes Mellitus Tipe 2

Diabetes Mellitus tipe 2 adalah suatu penyakit gangguan metabolic akibat gangguan fungsi insulin (resistensi insulin) dan penurunan sekresi insulin oleh sel beta pankreas yang ditandai dengan adanya kenaikan gula darah. Diabetes Mellitus tipe 2 merupakan penyakit akibat dari insensivitas sel terhadap insulin dan termasuk penyakit hiperglikemi. Adapun pengertian lain Diabetes Mellitus tipe 2 adalah perpaduan antara resistensi insulin dan defisiensi insulin yang tidak adekuat (Arief 2020).

Diabetes tipe-2 adalah Diabetes yang paling sering ditemukan. Penyakit DM tipe 2 ini ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk merespon insulin dan didefinisikan sebagai resistensi insulin. Diabetes Mellitus tipe 2 dapat terjadi pada remaja dan anak-

anak, hal ini dikarenakan ketidakefektifan aktivitas fisik, pola makan yang buruk, dan meningkatnya tingkat obesitas, namun penyakit ini biasanya dialami oleh orang dewasa (Arief 2020). Dalam Alquran disebutkan, “Dan kami turunkan dari al – qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al – qur’an) hanya akan menambah kerugian.”

Penyebab Diabetes Mellitus Tipe 2

Penyebab DM tipe 2 ada kaitan kuat dengan kelebihan berat badan dan obesitas, bertambahnya usia serta riwayat keluarga. Di antara factor makanan, bukti terbaru juga menyarankan adanya hubungan antara konsumsi tinggi minuman manis dan risiko DM tipe 2 (Suyani 2022).

Menurut (Kemenkes RI, 2019) Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan diabetes mellitus tipe 2, termasuk:

- 1.Faktor genetik dan riwayat keluarga: Riwayat keluarga dengan diabetes mellitus tipe 2 meningkatkan risiko seseorang mengembangkan kondisi ini.
- 2.Obesitas: Kelebihan berat badan atau obesitas adalah faktor risiko utama dalam pengembangan diabetes mellitus tipe 2. Lemak tubuh yang berlebih dapat mengganggu kerja insulin dalam tubuh.
- 3.Gaya hidup tidak sehat: Pola makan yang tidak sehat, konsumsi makanan tinggi gula dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, dan kebiasaan merokok dapat meningkatkan risiko seseorang mengembangkan diabetes mellitus tipe 2.
- 4.Usia dan faktor hormonal: Risiko diabetes mellitus tipe 2 meningkat seiring bertambahnya usia. Wanita dengan riwayat

sindrom ovarium polikistik juga memiliki risiko yang lebih tinggi.

Tanda Dan Gejala Diabetes Tipe 2

Gejala yang dialami penderita diabetes mellitus tipe 2 seperti merasa sangat haus, buang air kecil lebih banyak, merasa lapar, proses penyembuhan luka lambat (Hidayat 2023).

Menurut (Kemenkes RI, 2019) Beberapa gejala yang umumnya terkait dengan diabetes mellitus tipe 2 meliputi:

- 1.Poliuria: Produksi urin yang berlebih dan sering buang air kecil.
- 2.Polidipsia: Rasa haus yang berlebihan dan sering minum air.
- 3.Polifagi: Nafsu makan yang meningkat dan sering merasa lapar.
- 4.Penurunan berat badan yang tidak dijelaskan.
- 5.Kelelahan dan kelemahan yang berlebihan.
- 6.Luka yang sulit sembuh dan infeksi yang sering.
- 7.Gangguan penglihatan, seperti penglihatan kabur.
- 8.Kesemutan atau mati rasa pada tangan dan kaki.

Komplikasi Diabetes Mellitus Tipe 2

Komplikasi juga sering terjadi pada DM tipe 2. Komplikasi yang terjadi adalah makrovaskuler dan mikrovaskuler. Komplikasi makrovaskuler terjadi karena adanya resistensi insulin, sedangkan komplikasi mikrovaskuler terjadi karena hiperglikemia kronik.

1. Gangguan pada jantung

Gangguan pada jantung merupakan komplikasi makrovaskuler. Komplikasi ini

terjadi karena hampir 50% total kematian pada DMT2 disebabkan oleh cardiovascular disease (CVD). Komplikasi CVD pada penderita DMT2 terjadi karena disfungsi endotel yang disebabkan oleh resistensi insulin, karena didukung adanya hiperglikemia kronik maka menyebabkan proses aterosklerosis pada pembuluh darah jantung. Selain itu, faktor genetik obesitas dan lingkungan berperan dalam peningkatan resistensi insulin dan kejadian CVD.

2. Ulkus Diabetik

Ulkus diabetik merupakan luka pada kaki penderita diabetes dengan ciri neuropati sensorik, motorik, otonom dan atau gangguan pembuluh darah tungkai. Pada ulkus ini sering kali terjadi infeksi, gangren. Perawatan yang tidak baik dapat memperburuk keadaan luka dan berakhir dengan amputasi. Amputasi tindakan akhir yang sering dilakukan pada luka gangren. Bahkan tidak jarang terjadi kematian.

3. Hipoglikemia

Hipoglikemia merupakan suatu keadaan gawat darurat yang membahayakan kondisi pasien dan lingkungan sekitarnya yang biasa disebut iatrogenic hypoglycemia.. Hipoglikemia terjadi karena kurangnya suplai glukosa ke otak yang yang terjadi secara mendadak. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif, kegagalan fungsi otak, dan penurunan kesadaran (Nurjannah and Asthiningsih 2023).

Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Tipe 2

1. Terapi Nonfarmakologis

Terapi nonfarmakologis dapat dilakukan tanpa obat-obatan. Terapi ini dapat dilakukan dengan mengontrol gula darah

sendiri. Tindakan yang dapat dilakukan adalah:

- a. Latihan jasmani (olahraga) teratur 3-4 kali/minggu selama kurang lebih 30 menit, seperti jogging, berjalan kaki, bersepeda, berenang.
- b. Diet DM dilakukan untuk kebutuhan kalori basal 25-30 kalori/kgBB ideal, dapat ditambah atau dikurangi dengan beberapa faktor koreksi, yaitu jenis kelamin, umur, aktivitas dan berat badan. Kebutuhan kalori laki-laki lebih besar dari wanita, dan usia yang lebih dari 40 tahun jumlah kalori dikurangi sebanyak (5%). untuk penderita obesitas jumlah kalori dikurangi sebanyak (20%-30%).

2. Terapi Farmakologis

a. Obat Hipoglikemi oral (OHO)

Terapi farmakologis diberikan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: lama menderita DM, penyakit dan jenis komorbid yang menyertai, riwayat hipoglikemi, Riwayat pengobatan, dan kadar HbA1c. Dari hasil pengkajian, maka akan dapat ditentukan OHO dan dosis yang diberikan. Obat yang diberikan adalah OHO dan atau suntikan insulin. Pada kondisi tertentu, seperti ketoasidosis, ketonuria, BB yang menurun dengan drastis, maka insulin dapat diberikan dengan segera.

b. Golongan Sulfonilurea

Golongan sulfonilurea proses metabolisme di hati dan diekskresikan di ginjal, dan glikuidon di ekskresikan melalui empedu dan usus. Golongan ini tidak diberikan pada penderita DM tipe 2 yang mengalami gangguan pada hati dan fungsi ginjal. Pada lansia pemberian golongan obat DM ini diberikan secara hati-hati, terutama

yang memiliki riwayat hipoglikemi, karena efek samping timbul secara lambat.

c. Meglitinid

Jenis golongan obat ini berfungsi untuk menurunkan kadar glukosa darah dengan efek hipoglikemi minimal. Lama kerja obat golongan ini pendek, dan tidak mengandung sulfur. Sehingga obat ini diminum setelah makan dan aman bagi penderita Diabetes Mellitus yang alergi sulfur. Penggunaan golongan obat ini pada lansia dapat diberikan tetapi tetap perlu pengawasan dan harus diberikan setelah makan. Golongan obat ini juga aman apabila digunakan pada penderita diabetes mellitus dengan komplikasi pada gangguan fungsi ginjal ringan hingga sedang, karena golongan ini dimetabolisme dan diekskresikan di kandung empedu (Nurjannah and Asthiningsih 2023).

METHOD

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif

yaitu memberikan gambaran perilaku perawatan diri (self care agency) pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Adapun kerangka konsep dengan variabel bebas perilaku perawatan diri (self care agency) dan variabel independen yaitu diabetes meliitus tipe 2. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 12 – 21 Juni 2024. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah populasi pasien diabetes mellitus tipe 2. Diperoleh data pasien yang berobat di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru pada periode januari sampai juni 2023. sedangkan jumlah kunjungan terbesar berada pada bulan juni dengan jumlah 68 kunjungan Sehingga peneliti mengambil sampel 40.

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari 40 responden dapat diperoleh data-data sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jml	%
1	Usia (tahun)		
	25-35	1	2,5
	36-45	5	12,5
	46-55	10	25,0
	56-65	15	37,5
	lebih dari 65	9	22,5
2	JenisKelamin		
	Laki-laki	18	45,0
	Perempuan	22	55,0
3	Pendidikan		
	Tidak Tamat SD	2	5,0
	SD	7	17,5
	SMP	5	12,5
	SMA/SMK	20	50,0
	Perguruan Tinggi	6	12,5
4	Tidak Sekolah	2	2,5
	Pekerjaan		

	Wiraswasta	13	32,5
	PNS/TNI/POLRI	1	2,5
	Petani	5	12,5
	Ibu Rumah Tangga	19	47,5
	Lain-lain	2	5,0
5	Riwayat DM (tahun)		
	< 5	31	77,5
	> 5	9	22,5
6	Riwayat DM Keluarga		
	Ya	25	62,5
	Tidak	15	37,5

Tabel 2. *Self Care Agency* pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II

<i>Self Care Agency</i>	Jml	%
Kurang baik	23	57,5
Baik	17	42,5

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa gambaran self care agency dari 40 responden terbanyak adalah kurang baik dengan 23 responden (57,5%) kemudian diikuti dengan baik sebanyak 17 responden (42,5%).

Karakteristik Responden

Usia

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran self care agency pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di puskesmas payung sekaki kota pekanbaru. Menunjukkan bahwa dari 40 responden sebagian besar penderita diabetes mellitus terbanyak dari usia 56 – 65 tahun sebanyak 15 responden (37,5%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sacita 2023) sejalan dengan yang peneliti lakukan yaitu rata-rata responden berusia 56 – 65 tahun. Hal ini dengan Seiring bertambahnya usia individu dan Tingkat kematangannya meningkat, pasien dapat berpikir lebih jernih tentang manfaat penerapan perilaku manajemen mandiri diabetes yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. ini disebabkan karena walaupun pasien berusia lebih muda

mereka memiliki pemahaman yang cukup memadai tentang perawatan diri dan manfaatnya sehingga mereka tetap melakukan perawatan diri dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan mereka yang berusia tua juga memiliki pengalaman dari penyakitnya dan sudah merasakan manfaat dari perawatan diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasien Diabetes Mellitus baik yang berusia muda maupun tua mereka sama-sama melakukan perawatan diri dengan tujuan mencapai kadar gula darah normal dan mencegah atau meminimalkan terjadinya komplikasi (Muryani 2024).

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran self care agency pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di puskesmas payung sekaki kota pekanbaru. Menunjukkan bahwa dari 40 responden sebagian besar penderita diabetes mellitus terbanyak dari jenis kelamin perempuan dengan 22 responden (55,0%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Safira, Hamid, and Adi 2023) sejalan dengan yang peneliti lakukan yaitu rata-rata responden

berjenis kelamin perempuan 54 responden (64,3%). Kejadian diabetes mellitus pada perempuan dikarenakan secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh (IMT) lebih besar yang kemudian akan berisiko mengalami kegemukan (obesitas). Selain itu, syndrome siklus bulanan (pre-menstrual syndrome) pasca monopouse akan mengakibatkan distribusi lemak di tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga perempuan lebih berisiko menderita penyakit diabetes mellitus. Peningkatan kadar lemak darah (lipid) pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki karena jumlah lemak pada perempuan berkisar antara 20-25%, sedangkan pada laki-laki adalah sekitar 15-20%. Sehingga terjadi risiko menderita diabetes mellitus pada perempuan 3-7 kali lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki yaitu sebesar 2-3 kali (Siregar 2023).

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran *self care agency* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di puskesmas payung sekaki kota pekanbaru. Menunjukkan bahwa dari 40 responden sebagian besar penderita diabetes mellitus berdasarkan pendidikan adalah SMA/SMK sebanyak 20 responden (50,0%). Sementara dari hasil penelitian sejalan dengan yang pernah di lakukan (Putri 2022) rata – rata responden berpendidikan SMA/SMK sebanyak 44 responden (32,6 %). Pendidikan merupakan factor yang penting dalam memahami penyakit, perawatan diri, pengelolaan DM tipe 2 serta pengontrolan gula darah sehingga kualitas hidup penderita DM tipe 2 tetap terjaga dengan optimal. Lebih dari setengahnya responden telah mendapatkan informasi mengenai DM.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian Diabetes Mellitus. Orang yang Tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tersebut orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya (Rsud, Fatimah, and Sumatera 2024).

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran *self care agency* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di puskesmas payung sekaki kota pekanbaru. Menunjukkan bahwa dari 40 responden sebagian besar penderita diabetes mellitus berdasarkan pekerjaan adalah ibu rumah tangga sebanyak 19 responden (47,5%). Sementara dari hasil penelitian sejalan dengan yang pernah di lakukan (Sulistiyowati, Respati, and Cahyadi 2019) terdapat sebanyak 26 responden (86,7%) dengan kategori lain-lain, dimana mayoritas responden adalah ibu rumah tangga yang kegiatan sehari-harinya di rumah dan tidak bekerja. lingkungan pekerjaan seseorang dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. penderita diabetes yang bekerja dengan sumber tenaga berasal dari makanan yang dikonsumsi, pekerja biasanya cenderung tidak memperhatikan makanan yang dikonsumsi secara sehat baik jumlah maupun jenis makanan, sehingga lebih rentan terjadinya penyakit diabetes mellitus (Lengga, Mulyati, and Mariam 2023).

Self Care Agency Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti dengan judul Gambaran Self Care Agency Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru 2024 di

peroleh nilai Kurang baik 23 responden (57,5%), dan baik 17 responden (42,5%). Memperhatikan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Brunner & Suddarth 2022) dengan hasil menunjukkan berpengetahuan kurang sebanyak 35 responden (85,4%). Dalam Self care menurut Dorothea Orem (1971) merupakan kebutuhan manusia terhadap kondisi dan perawatan diri sendiri yang penatalaksanaannya dilakukan secara terus menerus dalam Upaya mempertahankan kesehatan dan kehidupan, serta penyembuhan dari penyakit dan mengatasi komplikasi yang ditimbulkan. Teori ini bertujuan untuk membantu klien melakukan perawatan diri sendiri. Orem mengembangkan definisi keperawatan yang menekankan pada kebutuhan klien tentang perawatan diri sendiri (self care). Self care diperlukan oleh setiap individu, baik wanita, laki-laki dan anak-anak. Ketika self care tidak adekuat dan tidak dapat dipertahankan maka akan mengakibatkan terjadinya kesakitan dan kematian (Kurniati and Efendi 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada Tanggal 12 – 21 Juni 2024 dengan jumlah sampel 40 responden di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa Responden terbanyak berusia 56-65 dengan responden 15 (37,5%). Responden berdasarkan jenis kelamin yaitu Perempuan dengan 22 responden (55,0%). gambaran self care agency dari 40 responden terbanyak adalah kurang dengan 25 responden (62,5%), kemudian diikuti dengan sedang sebanyak

11 responden (27,5%), dan terakhir dengan baik 4 responden (10,0%).

REFERENCES

- Arief, Muhammad Hafidz. 2020. “Diet Dm Tipe II.”
- Brunner & Suddarth, 2020. 2022. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Gambaran Perilaku Perawatan Diri (Self Care) Pasien Diabetes Melitus.
- Hakim tobroni HR, and Sonti Kogoya. 2022. “Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Self Care Agency Pada Klien DM Tipe II.” *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan* 3(2): 37–44.
- Herlina Luther Rande, Arsyawina, and Hesti Prawita Widiastuti. 2023. “Correlation Between Self Care Independence Level With Quality of Life of Diabetes Mellitus Patients In Inpatient Rooms.” *Formosa Journal of Applied Sciences* 2(5): 769–84. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjas/article/view/3990>.
- Hidayat, Taufik. 2023. “Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Dan Praktik Diet Dengan Kejadian Hipertensi Akibat Komplikasi Diabetes Melitus Tipe 2 Taufik Hidayat.” *Jurnal Medika Nusantara* 1(2): 180–89.
- Huzaimah, Nailiy, and Achmad Filani. 2023. “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Selama Pandemi Di Desa Kalianget Barat The Relationship Between Knowledge And Attitude With Self Care Behavior In Type 2 Diabetes Mellitus Patients During The .” 4(1): 35–46.

- Kesehatan Terpadu, Jurnal et al. 2022. "Hubungan Antara Kualitas Tidur Dengan Kejadian Acne Vulgaris Pada Siswa/I Di Sma Negeri 1 Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2021." *SEHAT : Jurnal Kesehatan Terpadu* 1(1): 1–8. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/s-jkt/article/view/7380>.
- Khoiroh Muflihatin, Siti, Zulmah Astuti, Nur Halimah, and Purwo Setiyo Nugroho. 2024. "Hubungan Perawatan Diri (Self Care) Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Relationship between Self-Care and Blood Sugar Levels in Type 2 Diabetes Mellitus Patients." *Jikm* 16(1): 1–6.
- Kristina, 2020. 2021. "Gambaran Self Care Pada Penderita Diabetes Mellitus Menurut Teori Orem." *Jurnal Penelitian Keperawatan*: 50–70.
- Kurniati, Mei Fitria, and Yusuf Efendi. 2020. "Self Care Agency Berdasarkan Dorothea Orem Pada Tahap Perkembangan Beginning Family Dan Child Bearing Family." *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas* 3(2): 29–39.
- Lengga, Vivop Marti, Titin Mulyati, and Siti Rhona Mariam. 2023. "Pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) Terhadap Tingkat Pengetahuan Penyakit Diabetes Melitus Pada Pasien Diabetes Melitus." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 5(1): 103–12.
- Maulida, Laina. 2021. "Self-Care Agency Pada Lansia Dengan Diabetes Mellitus." *JIM FKep* V(2): 95–103.
- Muhlisin, Abi, and Irdawati. 2022. "Teori Self Care Dari Orem Dan Pendekatan Dalam Praktek Keperawatn." *Berita Ilmu Keperawatan* 2(2): 97–100. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2044/BIK_Vol_2_No_2_9_Abi_Muhlisin.pdf?sequence=1.
- Muryani. 2024. "Nursing Agency Dalam Meningkatkan Aktivitas Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Kalurahan Sidomoyo Nursing Agency In Improving Self-Care Activities In Diabetes Mellitus Patients In Kalurahan Sidomoyo." 13(April): 40–51.
- Mustika Mirani, Mega, Jumaini, and Erna Marni. 2021. "Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Wilayah Kerjapuskemas Payung Sekaki." *Jurnal Medika Utama* 2(2): 647–59. <http://jurnalmedikahutama.com>.
- Ningrum, Tita Puspita, Hudzaifah Al Fatih, and Hani Handayani. 2022. "Gambaran Kepatuhan Diabetes Self Management Pada Penderita Dm Tipe Ii Pada Puskesmas Babakan Sari." *Jurnal Keperawatan BSI* 10(1): 163–67.
- Nurjannah, Misbah, and Ni Wayan Wiwin Asthiningsih. 2023. *Jawa Tengah : Pena Persada Hipoglikemi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2*.
- Nursalam. 2021. "Nursalam." 01: 1–23.
- Pearce, A. Phill, D. N. Naumann, and D. O'Reilly. 2021. "Mission Command: Applying Principles of Military Leadership to the SARS-CoV-2 (COVID-19) Crisis." *BMJ military health* 167(1): 3–4.

- <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>.
- Putri, Linda Riana. 2022. "Gambaran Self Care Penderita Diabetes Melitus (DM) Di Wilayah Kerja Puskesmas Srandol Semarang Halaman." Universitas Diponegoro (Dm): 1–180. <http://eprints.undip.ac.id/59801/1/SKR IPSI .pdf>.
- RI, Kemenkes. 2019. "Diabetes Mellitus Tipe 2." <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/diabetes--penyakit-ginjal/diabetes-melitus-tipe-2>.
- Rizky Ariana Siagian, Yesi Hasneli, Agrina. 2022. "Sikap Keluarga Berhubungan Dengan Upaya Keluarga Dalam Membantu Penderita Diabetes Melitus Mengendalikan Kadar Gula Darah Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 4(3): 907–16. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>.
- Rsud, D I, Siti Fatimah, and Az-zahra Provinsi Sumatera. 2024. "Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Di Rsud Siti Fatimah Az-Zahra Provinsi Sumatera Selatan Self-Care Management of Type II Diabetes Mellitus Patients at Siti Fatimah Az-Zahra Hospital, South Sumatra Province." 12.
- Sacita, Andi Safitri. 2023. "Pengaruh Berbagai Dosis Mikoriza Terhadap Perakaran Dan Produksi Tanaman Terong Ungu (Solanum Melongena L.)." 3(2): 62–68.
- Safira, dina Aulia, Mohammad Ali Hamid, and Ginanjar Sasmito Adi. 2023. "Hubungan Diabetes Burnout Syndrome Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Diabetes Mellitus." *Health & Medical Sciences* 1(2):1–12.
- sekawan Laila, Saprianto Daya, Sona Kristian Nehe, Zurni Sunarti. 2021. "Hubungan Self Care Dengan Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa Rs Royal Prima Medan." 2(2): 1–11.
- Siregar, Gopal. 2023. "Gambaran Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Tahun 2023." *Studi, Program, Ilmu Keperawatan, and Fakultas Ilmu Kesehatan*. 2023. "Hubungan Antara Saturasi Oksigen Dengan Kadar Hemoglobin Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rsd Balung Skripsi."
- Sulistyowati, Sri, Supriyadi Hari Respati, and Bambang Triono Cahyadi. 2019. "Nusantara Medical Science." : 15–19.
- Suyani, Suyani. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bblr." *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama* 10(2): 199.
- yuliana, Martini Listrikawati, Setiawan. 2023. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Agency Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2." 45: 1–9.